

## BAB II

### KERANGKA TEORETIS

#### A. Kajian Teori

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Dunia pendidikan terdapat berbagai macam metode pembelajaran yang di dalam penggunaannya harus disesuaikan dengan berbagai hal, seperti situasi dan kondisi pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, fasilitas yang tersedia, dan lain sebagainya yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai. Secara etimologis, metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos* ‘metode’. Kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati, dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dengan demikian, metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam bahasa Arab kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti *at-thariqah*, *al-manhaj*, dan *al-wasilah*, namun antara ketiganya yang paling dekat dengan metode adalah kata *at-thariqah* yang berarti jalan (Nihayati, 2021:427).

Ilyas & Syahid (2018:59) menyatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir secara baik guna mencapai maksud (tujuan) tertentu. Dapat dipahami bahwa metode berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran supaya tercapai tujuan pembelajaran.

Pengertian pembelajaran adalah proses koordinasi dan pengorganisasian lingkungan sekitar siswa untuk memungkinkan mereka tumbuh dan melakukan proses belajar mereka (Pane & Dasopang, 2017:337). Sejalan dengan pendapat Ilyas & Syahid (2018:60) bahwa pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru untuk memungkinkan siswa melakukan proses pembelajaran, dan siswa dapat melakukan proses pembelajaran kapan dan di mana saja.

Metode pembelajaran menurut Reigeluch (2015 dalam Dewi & Hidayah, 2018:46) adalah mempelajari sebuah proses yang mudah diketahui, diaplikasikan dan diteorikan dalam membantu pencapaian hasil belajar. Berbagai macam metode pembelajaran dilaksanakan untuk menjamin supaya guru dan siswa mampu mengembangkan proses belajar mengajar untuk menunjang hasil belajar dan dalam menunjang kualitas pendidikan. Prinsip dasar metode pembelajaran adalah taktis (teknis dan praktis) supaya mampu diterapkan oleh guru dan siswa dalam mencapai hasil belajar yang maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah proses atau cara guru yang dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga dapat dikatakan siswa jauh lebih memahami maksud dari pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru dan dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Menurut Alamsyah & Ahwa (2020:64-65) beberapa metode yang bisa diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar antara lain sebagai berikut.

### a. Metode Demonstrasi

Djamarah (2013: 90) menyatakan bahwa metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan dengan memperagakan atau memperlihatkan kepada siswa suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik sebenarnya atau tiruan yang disertai penjelasan secara lisan. Menurut Huda (2014:233) bahwa metode demonstrasi mempunyai beberapa kelebihan diantaranya yaitu dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik, memberikan pengalaman langsung terhadap siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna dan memudahkan dalam memusatkan perhatian serta merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi merupakan salah satu metode pembelajaran dengan mempraktikkan suatu kejadian peristiwa untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran atau memperoleh jawaban melalui pengamatan. Demonstrasi dapat membuat pembelajaran menjadi semakin menarik dan mudah dipahami oleh siswa.

## b. Metode Ceramah

Usman (2002 dalam Tambak, 2014:376) menyatakan bahwa metode ceramah merupakan metode penyampaian pesan pengajaran yang pada umumnya sudah biasa disampaikan oleh guru di sekolah. Sejalan dengan pendapat Nizar & Hasibuan (2011 dalam Tambak, 2014:377) menyatakan bahwa metode ceramah adalah metode yang memberikan penjelasan-penjelasan sebuah materi pembelajaran. Metode tersebut menggunakan bahasa lisan yang biasanya dilakukan oleh guru di depan siswa sehingga siswa lebih seksama memahami materi pembelajaran.

Dengan demikian, metode ceramah merupakan suatu metode yang melibatkan guru untuk berperan aktif di dalam kelas. Tugas siswa hanya mendengarkan dan mencermati apa yang disampaikan oleh guru. Namun pada umumnya, bila guru berlebihan dalam menyampaikan materi, maka siswa akan jenuh dan tidak memperhatikan materi pembelajaran. Oleh karena itu, sebaiknya guru dapat mengatur porsi bicara dalam menyampaikan materi sehingga siswa dapat memahami dan fokus saat guru menyampaikan materi pembelajaran.

## c. Metode Tanya Jawab

Umar (2016:127) menyatakan bahwa metode tanya jawab dapat diartikan sebagai cara atau prosedur penyampaian yang dilakukan pada saat pembelajaran dengan cara guru mengajukan pertanyaan dan siswanya yang menjawab. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Darmadi (dalam Prijanto, 2021:240) yang menyatakan bahwa metode tanya jawab merupakan siasat guru dalam menyampaikan materi berupa pertanyaan yang ditujukan kepada siswa atau sebaliknya. Dapat dikatakan, bahwa guru mengulas kembali materi yang telah disampaikan dengan menggunakan metode tanya jawab.

Sedangkan Lutfi, et.al (2020:42) menyatakan bahwa metode tanya jawab dapat menolong siswa untuk semakin mengembangkan daya berpikir kreatif dan kritis siswa. Hal tersebut akan semakin membantu siswa dalam mengembangkan potensinya baik ranah kognitif maupun afektif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode tanya jawab merupakan sebuah metode yang digunakan oleh guru secara maksimal untuk melibatkan siswa supaya aktif selama proses pembelajaran dengan cara guru memberikan pertanyaan dan kesempatan bertanya bagi siswa. Siswa akan semakin terlatih untuk berpikir secara kritis, kolaboratif dan dapat mengonstruksi pengetahuannya menggunakan metode tersebut.

#### d. Metode Diskusi

Supriyati (2020:104) menyatakan bahwa metode diskusi merupakan suatu metode pengajaran yang mana guru memberi suatu persoalan atau masalah kepada siswa, dan siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk memecahkan masalah itu dengan temannya. Sesuai dengan pendapat Suryosubroto (2009 dalam

Supriyati, 2020:106) bahwa metode diskusi adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran. Pada metode diskusi, guru memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu permasalahan.

Dapat disimpulkan bahwa metode diskusi merupakan kegiatan beberapa kelompok siswa yang saling bertukar informasi ataupun pendapat tentang sebuah permasalahan atau topik. Penerapan metode diskusi, guru harus menyajikan suatu topik permasalahan untuk dibahas dan dipecahkan bersama antar kelompok siswa.

e. Metode Kerja Kelompok

Menurut Darmadi (2017:184) bahwa metode kerja kelompok memiliki esensi dalam membentuk kedewasaan dan menambah potensi siswa ketika menguasai materi yang sedang dibahas secara bersama. Dengan demikian, metode tersebut melatih siswa untuk membentuk kedewasaan diri dan menambah potensi yang baik bagi siswa.

Budimansyah (2008 dalam Kayatun, 2013:5) menyatakan bahwa metode kerja kelompok merupakan suatu metode mengajar dengan mengondisikan siswa dalam suatu kelompok sebagai satu kesatuan dan diberikan tugas untuk dibahas dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mampu menyediakan bahan-bahan pelajaran yang secara manipulasi mampu melibatkan siswa bekerja sama dan berkolaborasi dalam kelompok.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode kerja kelompok merupakan sebuah metode yang mengondisikan siswa membentuk sebuah kelompok dan membahas tugas kelompok yang diberikan oleh guru. Sebelum itu, pastinya guru telah menyiapkan bahan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa.

f. Metode Permainan

Metode permainan merupakan metode pembelajaran dengan materi disampaikan melalui suatu kegiatan yang menyenangkan (*joyfull*) yang dapat menunjang terciptanya tujuan instruksional dalam pembelajaran baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Nikmah, 2012:8). Dengan demikian, metode permainan adalah sebuah metode yang tidak membuat siswa tertekan akibat materi pembelajaran yang sulit dipahami. Siswa dibuat merasa asyik dan senang serta tidak bosan terhadap materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Tujuan utama metode pembelajaran permainan adalah untuk membangun kesenangan serta ketertarikan proses pelajaran. Metode ini akan mengurangi sifat kelas yang monoton atau membosankan, sehingga suasana kelas yang terbangun akan lebih menyenangkan. Contohnya, permainan abjad dan angka, permainan tradisional, permainan gambar dan masih banyak lagi. Jenis permainan bisa disesuaikan dengan usia siswa maupun mata pelajarannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode-metode pembelajaran antara lain: Metode demonstrasi, metode ceramah,

metode tanya jawab, metode diskusi, metode kerja kelompok, dan metode permainan. Metode-metode tersebut merupakan metode pembelajaran yang biasa digunakan guru dalam pembelajaran.

### 3. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan metode pembelajaran adalah sebuah cara atau prosedur yang teratur dalam melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah sejumlah kompetensi yang harus dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan maksimal. Tujuan dari kegiatan pembelajaran tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satu komponennya tersebut adalah metode.

Ahmadi & Prasetya (2015 dalam Nasution, 2017:13) menyatakan bahwa adanya metode pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan yang berdampak positif pada hasil belajar dan prestasi yang maksimal. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk menyajikan materi pembelajaran kepada siswa di dalam kelas baik secara individual atau secara kelompok supaya materi pembelajaran dapat diserap, dipahami, dan dimanfaatkan oleh siswa dengan baik.

Adapun tujuan metode pembelajaran menurut Hanafi (2018:123) sebagai berikut.

- a) Untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap kepribadian yang baik.

- b) Untuk membiasakan belajar memahami, berpikir sehat, rajin dan mengajukan pendapat.
- c) Memudahkan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diinginkan.
- d) Menghemat waktu dan tenaga yang digunakan dalam menyampaikan materi.
- e) Menciptakan suasana belajar yang menumbuhkan semangat dan keaktifan di kelas.

Berdasarkan tujuan pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan materi dan siswa dalam memahami pembelajaran agar tercapai tujuan yang diinginkan. Hal tersebut dapat menunjang proses pembelajaran sehingga dapat mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).

#### 4. Kegunaan Metode Pembelajaran

Djamarah & Zain (dalam Ilyas & Syahid, 2018:62-63) berpendapat bahwa kegunaan metode pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lain. Tidak ada satu pun kegiatan pembelajaran yang tidak menggunakan metode. Hal ini berarti fungsi metode pembelajaran sebagai alat motivasi ekstrinsik, dengan menempatkan guru sebagai motivasinya. Motif ekstrinsik adalah motif yang aktif dan berfungsi karena adanya dari luar.

Penerapan metode pembelajaran akan menciptakan metode yang mudah untuk mengetahui cara tersebut, sehingga metode ialah cara yang menghasilkan dan mengadakan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung. Dengan demikian, metode ini dapat digunakan untuk mengetahui motivasi siswa dalam belajar.

Dapat disimpulkan bahwa kegunaan metode pembelajaran merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak hanya itu, metode pembelajaran juga dapat mempermudah proses pembelajaran khusus bagi guru dalam mentransferkan ilmu kepada siswanya.

#### 5. Pengertian Metode *Joyfull Learning*

*Joyfull learning* berasal dari kata *joyfull* yang berarti menyenangkan. Sedangkan *learning* adalah pembelajaran. *Joyfull learning* (pembelajaran menyenangkan) adalah suatu proses pembelajaran atau pengalaman belajar yang membuat siswa merasakan kenikmatan dalam skenario belajar atau proses pembelajaran.

Mulyasa (2006 dalam Sidi, 2018:42) menyatakan bahwa pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) adalah pembelajaran yang di dalamnya terdapat ikatan yang kuat antara guru dan siswa tanpa paksaan atau tekanan (tanpa tekanan), dapat dikatakan sebagai suatu proses. Suasana nyaman dapat diciptakan dengan pembelajaran yang santai (tidak tegang), pembelajaran yang menyenangkan, dorongan, dan

jeda untuk refleksi. Sejalan dengan pendapat Ngalimun (2017:35) yang mengemukakan bahwa pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) merupakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi siswa. Seluruh potensi itu hanya mungkin dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan.

DePorter & Hernacki (2015) dalam bukunya yang berjudul *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* menyatakan bahwa metode pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) adalah metode yang digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, dan memudahkan proses belajar. Sedangkan menurut Chun (dalam Susanti, 2014:8) mendefinisikan: “*Joyfull learning as a kind of learning process or experience which could make learners feel pressure in a learning scenario/process*”. Artinya *joyfull learning* sebagai proses pembelajaran atau pengalaman yang dapat membuat siswa merasakan kesenangan dalam proses pembelajaran.

*Joyfull learning* merupakan sebuah metode *tembang* dengan penuh gembira. Konsep menyenangkan ini yang selalu didahulukan dalam proses pembelajaran. Senang berarti konsumsi rohani yang dipadu dengan ketercapaian keinginan. Dapat dikatakan bahwa *joyfull learning* adalah sebuah metode pembelajaran yang penuh dengan gelak tawa. Maka, inovasi yang disertai dengan permainan akan menumbuhkan rasa senang bagi siswa (Endraswara, 2009:69).

Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) merupakan metode pembelajaran yang menciptakan suasana menyenangkan dengan lingkungan belajar yang efektif, menerapkan kurikulum, menyampaikan materi, dan memudahkan proses belajar. Suasana pembelajaran perlu diperhatikan dengan baik oleh guru, sebab menciptakan suasana yang menyenangkan dan jauh dari rasa tertekan dapat membangkitkan motivasi siswa.

Oleh karena itu, guru harus bersikap kreatif dengan merancang kegiatan yang dapat membuat siswa tertarik untuk berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak akan merasa kebosanan dalam diri siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode *joyfull learning* berperan sangat penting agar tercipta kesenangan dan interkasi pada diri siswa.

## 6. Prinsip-Prinsip dan Langkah-Langkah Metode *Joyfull Learning*

Prinsip pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) adalah apabila siswa senang dan belajar tahu untuk apa dia belajar. Pembelajaran yang menyenangkan (*joyfull learning*) bukan semata-mata pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk tertawa terbahak-bahak, melainkan sebuah pembelajaran yang di dalamnya terdapat ikatan yang kuat antara guru dan siswa dalam suasana yang sama sekali tidak ada tekanan, yang ada hanyalah komunikasi yang saling mendukung. Pembelajaran yang

menyenangkan akan ditandai dengan besarnya perhatian siswa terhadap tugas, sehingga hasil belajar dapat meningkat (Maulidia, 2018:21).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prinsip metode pembelajaran *joyfull learning* adalah suatu proses pembelajaran yang memiliki ikatan yang kuat antara guru dan siswa di dalam suasana yang menyenangkan. Komunikasi antara guru dan siswa tanpa tekanan dan saling mendukung satu sama lain.

Sedangkan langkah-langkah metode *joyfull learning* menurut Hamruni (2012:23) bahwa proses pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*) bisa dilakukan dengan cara sebagai berikut: pertama, menata ruangan yang menarik dengan memenuhi unsur keindahan. Kedua, melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakan-gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapat DePorter, Reardon, & Singer (1999 dalam Sidi, 2018: 43) tentang tahapan metode pembelajaran menyenangkan (*joyfull learning*), antara lain sebagai berikut.

- a) Menciptakan lingkungan kelas yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk berfokus dan menyerap informasi.
- b) Meningkatkan pemahaman menggunakan alat bantu belajar dalam berbagai bentuk seperti kartun atau karikatur dan menampilkan isi

pelajaran secara visual yang dapat menghidupkan gagasan abstrak mengikutsertakan pelajar kinestetik.

- c) Merancang waktu jeda strategis dan mengisinya dengan kegiatan yang menyenangkan seperti membuat kuis, pertanyaan lucu, humor, penjelasan tentang transisi menggunakan berbagai sumber yang dapat mendorong siswa menjadi tertarik dan berminat pada setiap pelajaran.

Endraswara (2009:70) dalam bukunya *30 Metode Pembelajaran Bahasa & Sastra Jawa* menjelaskan tahapan penyajian metode pembelajaran *joyfull learning* dalam pembelajaran *tembang dolanan*. Adapaun tahapannya sebagai berikut.

- 1) Diawali dengan membentuk kelompok, diusahakan ganjil antara 7, 9, 11, 13, dan seterusnya.
- 2) Kelompok maju, membentuk arena lingkaran kemudian *hompimpa* (siswa ganjil, yang kalah di tengah sebagai terdakwa (*dadi*)).
- 3) Jika sudah, lalu melagukan *tembang dolanan* (contohnya *tembang dolanan jamuran*) oleh seluruh siswa.
- 4) Kelompok yang membentuk lingkaran sambil menari bebas mengikuti irama *tembang dolanan* hingga selesai, tangan di belakang sambil memberikan gulungan kertas ke siswa lain.
- 5) Siswa yang ditengah akan menebak letak kertas setelah *tembang dolanan* selesai. Jika dapat menebak dengan benar berarti bebas. Namun, jika tidak benar maka akan membacakan isi kertas tersebut.
- 6) Siswa lain juga ikut membantu membacakan dalam bentuk koor.

- 7) Sedangkan kelompok lain akan menjelaskan isi *tembang* yang dibacakan itu. Jika penjelasan kurang memuaskan maka kelompok itulah yang akan berganti bermain di depan.
- 8) Kemudian *hompimpa* lagi, bermain seperti itu lagi, menari sambil berputar.
- 9) Siswa di tengah harus menyebutkan *jamur apa*, baru yang lain melakukan perintah.
- 10) Jika tidak dapat melakukannya, maka yang jadi tadi sudah menepuk pundaknya berarti jadilah ia sebagai pengganti siswa yang di tengah, dan begitu seterusnya.

#### 7. Tujuan Metode *Joyfull Learning*

Menurut Hayati (2011 dalam Susanti, 2014:9) bahwa tujuan utama dari metode *joyfull learning* adalah membantu siswa untuk belajar dengan senang hati, sehingga belajar itu merupakan hal yang menyenangkan tanpa adanya beban. Beban di sini berarti pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang telah diajarkan oleh guru.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari metode pembelajaran *joyfull learning* adalah membangkitkan seluruh kemampuan belajar dari siswa dalam suasana menyenangkan dan memberikan sumbangsih kecerdasan, kebahagiaan, kompetensi, dan keberhasilan kepada siswa. Hal tersebut karena metode *joyfull learning* mampu membuat siswa menjadi inovatif dan kreatif saat di dalam kelas karena

tercipta suasana pembelajaran yang semakin menarik dan menyenangkan (Azhar & Rahayu, 2021:37)

## 8. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Joyfull Learning*

Mulyasa (2006 dalam Maulida, 2018: 25) menyatakan bahwa kelebihan metode *joyfull learning* ada 4 (empat) yaitu sebagai berikut. 1) Suasana belajar rileks dan menyenangkan, 2) Banyak strategi yang bisa diterapkan, 3) Merangsang kreativitas dan aktivitas, dan 4) Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran.

### a. Suasana belajar rileks dan menyenangkan.

Suasana rileks melibatkan kerja otak kiri dan kanan sehingga menjadikan belajar siswa lebih ringan dan menyenangkan. Oleh karena itu, siswa tidak mengalami stress dalam belajarnya.

### b. Banyak strategi yang bisa diterapkan

Metode *joyfull learning* dapat diterapkan dan dikombinasikan antara yang satu dengan yang lainnya. Misalnya strategi pembelajaran langsung. Strategi ini diarahkan langsung oleh guru sehingga hanya ditentukan sendiri jenis strategi mana yang akan diterapkan.

### c. Merangsang kreativitas dan aktivitas

Kreativitas terjadi jika guru dapat menggunakan informasi yang sudah ada di dalam otak dan mengkombinasikan dengan informasi yang lain sehingga tercipta hal baru yang bernilai tambah. Demikian juga, menerapkan metode *joyfull learning* guru akan menghubungkan informasi yang sudah ada di memori otak untuk dipadukan antara

informasi yang satu dengan yang lain sehingga tercipta sesuatu yang baru.

d. Lebih bervariasi dalam menyampaikan materi pembelajaran

Penguasaan materi yang mantap oleh guru dapat mendesain dan membungkus suatu penyajian materi kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan supaya kegiatan belajar lebih menarik dengan berbagai variasi sehingga siswa mengikuti dengan suasana hati yang gembira dan semangat yang tinggi.

Menurut Sari & Sitohang (2018:61) kelebihan dari metode *joyfull learning* adalah sebagai berikut. 1) Membangun hubungan dan meningkatkan komunikasi, 2) Mengurangi stress, 3) Membuat pembelajaran menjadi menarik, dan 4) Meningkatkan daya ingat pada suatu pembelajaran.

Menurut Hamzah (dalam Sari & Sitohang, 2018:61) bahwa *joyfull learning* memiliki kekurangan yaitu sebagai berikut. A) Pembelajaran yang menyenangkan tersebut dapat mengacu pada kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), dan B) Lemahnya pengembangan potensi diri siswa sehingga prestasi yang dicapai kurang optimal. Dapat disimpulkan bahwa *joyfull learning* dalam pembelajarannya lebih condong pada guru daripada siswa.

Sedangkan Usman (2021:14-15) menyatakan bahwa kekurangan *joyfull learning* antara lain sebagai berikut.

- 1) Jika guru tidak berhasil mengendalikan kelas maka kelas akan menjadi sangat ramai dan susah dikendalikan,
- 2) Guru harus mempunyai kreatifitas yang tinggi agar siswa tidak bosan
- 3) Guru harus menguasai banyak metode pembelajaran karena pada model pembelajaran *joyfull learning* harus menerapkan banyak metode pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kelebihan metode *joyfull learning* adalah dapat membuat suasana belajar menjadi rileks dan menyenangkan. Sedangkan kekurangan metode *joyfull learning* adalah dominan terpusat pada guru. Apabila guru kurang maksimal dalam menguasai materi pembelajaran maka akan berakibat pada siswa yang tidak dapat mencapai tujuan pembelajaran.

#### **9. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Trianto (2009 dalam Pane & Dasopang, 2017:338) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan aspek kegiatan yang kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup seseorang. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari

seorang guru untuk membelajarkan siswanya dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses untuk membantu siswa supaya dapat belajar dengan baik. Artinya, terdapat interaksi antara guru dan siswa yang menjalin komunikasi yang terarah menuju target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Bahasa Jawa merupakan salah satu bahasa daerah sehingga perlu dilestarikan supaya tidak hilang keberadaannya. Pembelajaran di sekolah dasar, bahasa Jawa merupakan mata pelajaran yang masuk dalam muatan lokal.

Padmono (dalam Kurniati, 2014:2) menyatakan bahwa muatan lokal merupakan salah satu program lingkungan yang mengandung unsur lingkungan alam, sosial, dan budaya khas daerah yang sepantasnya dipelajari dan dikuasai oleh siswa. Dalam hal ini, muatan lokal bahasa Jawa dapat digunakan sebagai upaya pelestarian bahasa daerah yang berbasis kebudayaan dan kesenian.

Pembelajaran bahasa Jawa merupakan salah satu pembelajaran muatan lokal yang ada di sekolah dasar. Menurut surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KTSP /013/2005, tanggal 11 Juli 2005, menyatakan bahwa Kurikulum Mata Pelajaran bahasa Jawa untuk jenjang SD/SDLB/MI baik Negeri dan Swasta Propinsi Jawa Timur wajib diajarkan mulai Tahun Pelajaran 2005/2006. Berdasarkan Peraturan Gubernur Jawa Timur No 19 tahun 2014 pembelajaran bahasa Jawa

menggunakan kurikulum terintegrasi tematik yang disesuaikan dengan kurikulum nasional. Pembelajaran diberikan mulai kelas I sampai dengan kelas VI.

Arafik (2013:29) menyatakan bahwa mata pelajaran bahasa Jawa adalah program pembelajaran bahasa untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap bahasa Jawa itu sendiri. Sikap positif tersebut yang menjadikan masyarakat Jawa masih melestarikannya karena terdapat nilai-nilai luhur yang baik. Dengan demikian, siswa sebagai penerus bangsa harus ikut melestarikannya melalui pembelajaran bahasa Jawa yang ada di sekolah dasar.

Berdasarkan pengertian pembelajaran bahasa Jawa yang dijabarkan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa adalah mata pelajaran muatan lokal di sekolah dasar yang mempelajari tentang bahasa, sastra serta nilai-nilai budaya Jawa yang di dalamnya terkandung nilai-nilai moral bangsa. Oleh karena itu, bahasa Jawa harus dilestarikan sebagai warisan budaya Jawa agar tidak punah dan luntur di kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa.

#### **10. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar**

Arafik (2013:33) menyatakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa di lingkup sekolah dasar secara lebih terperinci dapat dilihat dalam kurikulum muatan lokal mata pelajaran bahasa Jawa yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Timur tahun 2005, yaitu: 1) Siswa menghargai bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan wajib

mengembangkan serta melestarikannya; 2) Siswa memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk berbagai tujuan, keperluan, dan keadaan misalnya: di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat dengan baik dan benar; 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial; 4) Siswa dapat bersikap lebih positif dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa Jawa di sekolah dasar adalah supaya siswa dapat berkomunikasi dengan bahasa Jawa yang santun dan berbudi pekerti luhur sesuai budaya Jawa. Selain itu, pembelajaran bahasa Jawa juga sebagai wujud melestarikan budaya Jawa.

Fungsi bahasa Jawa menurut Supartinah (2010 dalam Haryati, 2017:547) adalah bahasa budaya selain berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas-batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama, serta supaya mencapai kesopanan yang dapat menjadi hiasan diri seseorang. Oleh karena itu, syarat yang harus ditempuh adalah sebagai berikut: 1) Pandai menenangkan perasaan orang lain di dalam bergaul, 2)

Pandai menghormati kawan maupun lawan, dan 3) Pandai menjaga tutur kata, tidak kasar, dan tidak menyakiti hati orang lain.

Puspitoningrum (2018:24) menyatakan bahwa fungsi bahasa Jawa sebagai pesan untuk menyampaikan pesan atau informasi oleh masyarakat yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam pergaulan masyarakat lingkungan kebudayaan dan peradaban Jawa. Bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yang saat ini masih digunakan oleh masyarakat yang ada di Jawa Timur, Jawa Tengah, Yogyakarta, dan masyarakat Jawa yang berada di luar Pulau Jawa. Sedangkan Mustofa (2018:23) menyatakan bahwa pembelajaran bahasa Jawa memiliki tiga fungsi di sekolah dasar mempunyai, yaitu: (a) komunikasi, (b) edukatif, dan (c) kultural. Pada fungsi komunikasi bahasa Jawa diharapkan siswa dapat berbahasa Jawa yang baik dan benar dengan memakai nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Bahasa Jawa diharapkan dapat membantu siswa dalam berkomunikasi dengan lingkungan setempat sesuai dengan variasi bahasa yang ada. Fungsi lain dari bahasa Jawa merupakan sarana edukasi bagi siswa. Bahasa Jawa diarahkan supaya siswa dapat membentuk kepribadian dan identitas bangsa karena ada nilai budaya yang terkandung. Siswa dapat diajarkan melalui karya sastra Jawa seperti *tembang dolanan* untuk membentuk kepribadian yang baik dan mahir dalam berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki fungsi kultural, fungsi kultural bahasa Jawa adalah penanaman budaya Jawa dalam diri siswa sebagai usaha untuk membentuk kepribadian dan identitas bangsa, sehingga bahasa Jawa dapat

dipakai sebagai filter budaya asing. Fungsi kultural dapat berjalan dengan baik apabila kedua fungsi lain juga terlaksana dengan baik dan menghasilkan bentuk kepribadian siswa dan identitas bangsa yang kuat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran bahasa Jawa adalah sebagai komunikatif, edukatif, dan kultural bagi siswa. Ketiga fungsi tersebut harus saling berkaitan supaya dapat menghasilkan bentuk kepribadian siswa yang kuat.

### 11. Pengertian *Tembang Dolanan*

Kata *tembang* dalam bahasa Jawa menurut pendapat Brotosejati (2008 dalam Veronika, et.al., 2017:59) adalah tingkatan halus (*krama*) disebut *sekar*. *Secar* dalam bahasa halus juga bermakna *kembang* (bunga) yang sama-sama memiliki sifat yang indah dan mempesona. Sifat yang relatif sama ini, *kembang* dan *tembang* mempunyai *dasanama* (sinonim) yang sama, yakni *sekar*.

*Tembang* menurut pendapat Endraswara (2009:69) dalam bukunya *30 Metode Pembelajaran Bahasa & Sastra Jawa* adalah wahana konsumsi rohani yang patut diarahkan menuju gembira ria. Kegembiraan ini menjadi ciri khas orang yang sukses. Pembelajaran *tembang* dengan metode *joyfull learning* juga dapat disebut strategi GEMBIRA (Gemar-Minat-Biasa-Ria). Artinya, dari mulai kesukaan orang dengan *tembang*, maka akan memunculkan niat yang lebih dari diri mereka.

Dhalu & Santosa (2020:126-127) menyatakan bahwa *tembang dolanan* merupakan salah satu karya sastra yang berbentuk lisan.

Dikatakan lisan, sebab pada zaman dahulu *tembang dolanan* dikenal dari turun temurun oleh masyarakat Jawa. Sedangkan Purwadi (dalam Veronika, et.al., 2017:59) menyatakan bahwa *tembang dolanan* adalah jenis *tembang* yang bernuansa santai, bersenang-senang, suka cita, riang gembira dan ringan tanpa beban. Kebanyakan *tembang dolanan* dinyanyikan oleh anak-anak yang sedang bermain.

*Tembang dolanan* merupakan sarana untuk bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan-pesan moral dan budaya. Contoh *tembang dolanan* yang dimaksud adalah *cublak-cublak suweng*, *padang bulan*, *ilir-ilir*, dan masih banyak lagi.

Dapat disimpulkan dari pendapat para ahli di atas, bahwa *tembang dolanan* adalah karya sastra lisan yang dikenal secara turun temurun oleh masyarakat Jawa yang bernuansa riang gembira tanpa beban dengan kandungan ajaran dan nilai luhur di dalamnya. *Tembang dolanan* biasanya dinyanyikan disertai dengan permainan.

## 12. Fungsi dan Manfaat *Tembang Dolanan*

*Tembang dolanan* sebagai wujud sastra anak. Selain dapat dilihat dari bentuknya juga dilihat dari fungsinya. Berknaan dengan fungsi *tembang dolanan* disinggung teori fungsi, W.R. Bascom & Alan Dundes (dalam Sudikan, 2014:151-152) yang menyatakan bahwa sastra lisan memiliki empat fungsi antara lain: (1) bentuk hiburan, (2) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak-

anak, dan (4) sebagai alat pemakai dan pengawas supaya norma-norma dipatuhi masyarakat. Selanjutnya, menurut pendapat Alan Dundes fungsi folklor antara lain: (1) membantu pendidikan anak usia dini, (2) meningkatkan perasaan solidaritas kelompok belajar, (3) memberi bukti sosial supaya seseorang berperilaku baik, (4) sebagai sarana kritik sosial, (5) memberikan suatu pelajaran yang menyenangkan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi menyenangkan.

Veronika, et.al (2017:60) menyatakan bahwa *tembang dolanan* bukan hanya berfungsi sebagai lagu yang biasanya dinyanyikan oleh anak usia dini saat bermain dan bersosialisasi dengan lingkungannya, atau lagu sekedar hiburan semata-mata. Lebih dari itu, *tembang dolanan* merupakan karya seni yang sangat menarik karena didalamnya terkandung makna yang tersirat, berisi pesan-pesan moral yang penting sebagai pembentuk karakter yang baik bagi anak bangsa. Makna yang dimaksud adalah pesan moral kepada anak usia dini untuk memiliki sikap dan kepribadian yang religius.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa fungsi *tembang dolanan* adalah sebagai alat pendidikan dan pengawas supaya norma-norma masyarakat dipatuhi serta dapat meningkatkan solidaritas kelompok sehingga menjadikan seseorang berperilaku baik. Hal ini, *tembang dolanan* merupakan bentuk pendidikan dengan nuansa hiburan yang bersifat menyenangkan.

Menurut Dewantara (1977 dalam Sumargono, 2015:97) bahwa manfaat dari *dolanan* (permainan) sendiri antara lain yaitu: tambahnya keinsyafan siswa akan kekuatan lahir batin, dan kebiasaan setiap waktu menyesuaikan diri dengan tiap keadaan yang baru, serta dapat mengoreksi segala kesalahan atau kekurangan pada diri sendiri. Nilai didikan yang terdapat dalam permainan diterima dengan kesenangan, berarti permainan itu penting untuk mempertebal rasa kemerdekaan.

*Tembang dolanan* juga bisa sebagai media pembangunan dan pendidikan karakter sehingga pendidikan *tembang dolanan* menjadi salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat berarti bagi pembentukan karakter siswa (Sari, et.al dalam Sukisno, 2021:30). Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan belajar *tembang* yang dapat dialami langsung oleh siswa. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan karakter yang dapat dikembangkan melalui pendidikan *tembang dolanan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahani (2012) yang berjudul *Reaktualisasi Tembang Dolanan Jawa dalam Rangka Pembentukan Karakter Bangsa (Kajian Semiotik)* dijelaskan bahwa melalui pembelajaran bahasa Jawa materi *tembang dolanan* diharapkan usaha pelestarian budaya tradisional Jawa dapat berlangsung dengan baik. Melalui bimbingan guru dalam pembelajaran bahasa Jawa, siswa dapat mengapresiasi *tembang dolanan* yang kaya akan nilai-nilai luhur sebagai pembentuk karakternya. Dengan demikian, diharapkan melalui pembelajaran tersebut siswa dapat berkembang menjadi manusia yang

berbudaya, mandiri, mampu mengaktualisasikan diri dengan potensinya, mengekspresikan pikiran dan perasaannya, memiliki wawasan yang luas, mampu berpikir kritis, dan berkarakter kuat sehingga peka terhadap masalah sosial pada bangsanya sendiri.

### 13. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda, demikian juga dengan potensinya. Beragam karakteristik tersebut disebabkan oleh perbedaan setiap faktor yang mempengaruhi, mulai dari faktor pembawaan dan faktor lingkungan. Tentu saja itu semua berdasarkan masing-masing latar belakang siswa itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus memahami karakteristik siswa agar mampu mengembangkan potensi siswa melalui proses pembelajaran.

Dirman & Juarsih (2014:59) dalam bukunya yang berjudul *Karakteristik Peserta Didik dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* menyatakan bahwa masa usia sekolah dasar terbagi dua, yaitu: a) masa kelas rendah, dan b) masa kelas tinggi. Adapun ciri-ciri siswa kelas rendah (6 atau 7 sampai 9 atau 10 tahun) adalah sebagai berikut.

- 1) Terdapat hubungan positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
- 2) Sikap patuh terhadap peraturan-peraturan permainan tradisional.
- 3) Terdapat kecenderungan memuji diri sendiri.
- 4) Membandingkan dirinya dengan siswa yang lain.

- 5) Apabila tidak dapat menyelesaikan suatu masalah, maka masalah tersebut dianggap tidak penting.
- 6) Pada masa ini, siswa menghendaki nilai angka raport yang baik tanpa mengingat prestasinya tersebut pantas atau tidak diberikan nilai yang baik.

Selain itu, Dirman & Juarsih (2014:60) juga menyatakan bahwa ciri-ciri siswa kelas tinggi (9 atau 10 sampai 12 atau 13 tahun) adalah sebagai berikut.

- 1) Minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret atau nyata.
- 2) Sifatnya sangat realistik, rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- 3) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada mata pelajaran khusus mulai terlihat bakat-bakat khusus.
- 4) Pada usia 11 tahun siswa membutuhkan guru untuk menyelesaikan tugasnya. Setelah usia ini, siswa menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- 5) Pada masa ini, siswa memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran tepat mengenai prestasinya.
- 6) Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan ini, siswa tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional sehingga mereka membuat peraturan sendiri.

Rentang usia siswa pada tingkat kelas IV SD adalah 10-11 tahun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Putro (2019:21) yang menyatakan bahwa karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar termasuk dalam tahapan

pertumbuhan dan perkembangan. Siswa kelas IV sekolah dasar biasanya berumur antara 10-11 tahun.

Menurut Piaget (dalam Desmita, 2012:104) bahwa anak usia SD (7-12 tahun) berada pada tahap pemikiran secara nyata, yakni pada masa aktivitas mental siswa terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Sejalan dengan pendapat Putro (2019:23-24) yang menyatakan bahwa siswa kelas IV mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat sederhana, namun membutuhkan contoh-contoh yang konkret.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, bahwa karakteristik siswa kelas IV sekolah dasar adalah siswa mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang dengan bermain atau suasana yang menyenangkan, serta mempunyai semangat atau dorongan yang kuat untuk meraih prestasi.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya merujuk pada sumber data yang relevan untuk dikaji dalam penelitian ini. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Elmania Alamsyah dan D. Fajar Ahwa (2020) dengan judul penelitiannya *Implementasi Metode Joyfull Learning Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Alam Banyuwangi Islamic School*. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Jenis

pendekatan menggunakan *narrative research* (penelitian naratif). Lokasi penelitian tersebut di SMP Alam BIS. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi: kondensasi data, penyajian data, verifikasi dan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Penelitian ini memperoleh hasil yaitu antara lain: 1) Implementasi metode *joyfull learning* pada pembelajaran PAI adalah dengan cara menerapkan *outbound and moving class, outdoor class, mind mapping*, pelatihan (*training of trainer*), *game* pelajaran disertai dengan iringan musik melalui pengeras suara *loud speaker*, disamping itu juga menerapkan hafalan dengan *super memory rumus*, 2) Faktor pendukung implementasi metode *joyfull learning* pada pembelajaran PAI di SMP Alam BIS adalah motivasi semangat dari siswa untuk belajar, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya kreativitas guru menerapkan permainan dalam mengajar menggunakan metode *joyfull learning*.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Idealita Ismanto (2017) dengan judul penelitiannya *Pendidikan Seni Berbasis Metode Joyfull Learning dan ICT (Information and Communication Technology) di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Kegiatan analisis data dimulai dari tahap pengumpulan data, tahap reduksi, tahap penyajian data, serta tahap penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan Sekolah

Alam Bina Insan Mulia memiliki metode pembelajaran *joyfull learning*. Pengenalan metode pembelajaran *joyfull learning* penting untuk tumbuh kembang siswa dalam proses pembelajarannya karena *joyfull learning* dilakukan tanpa membebani siswa dan kelebihan *joyfull learning* yaitu pengetahuan siswa dalam belajar menjadi lebih mudah dipelajari karena mereka melakukan pembelajarannya dengan senang dan tanpa beban. (2) Pendidikan seni berbasis ICT (*Information and Communication Technology*) membuat kegiatan belajar siswa lebih menarik dan tidak monoton. ICT di Sekolah Alam Insan Mulia juga sangat penting karena dengan adanya perkembangan zaman, siswa dituntut untuk menjadi kreatif, inovatif dan mengetahui segala informasi yang dapat diterima melalui media pembelajaran yang berbasis ICT.

Laili Nur Baiti, et.al (2022) telah melakukan penelitian dengan judul *Peran Multimedia Interaktif Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Berdasarkan Ilmu Tajwid Dengan Metode Joyful Learning di MI Mathla'ul Anwar Margosari*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Pengumpulan data melalui obsevasi, dokumentasi dan wawancara karena dengan metode tersebut dapat diperoleh data secara terperinci. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas besar berjumlah 52 dari kelas 5-6 MI Mathla'ul Anwar Margosari. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu tentang kreativitas guru dalam penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran membaca al-qur'an. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah setelah menggunakan metode *joyfull learning*, siswa semakin bersemangat untuk

belajar dan terpacu minat untuk belajar ilmu tajwid serta memahami hukum bacaan dan mampu menerapkan makhraj pada bacaan al-qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Muqtakdir Nurfalaq Syarif, et.al (2022) dengan judul penelitiannya *Penerapan Model Pembelajaran Menyenangkan (Joyfull Learning) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan tes hasil belajar. Setelah data dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana tahun pelajaran 2020/2021. Jumlah siswa dalam kelas ini 25 siswa. Terdapat di antaranya 14 siswa perempuan dan sisanya 11 siswa laki-laki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai hasil belajar pada siklus I ialah 62,6 dan meningkat pada siklus II yaitu 83,2. Siswa yang tuntas hasil belajarnya yang diperoleh pada siklus I yaitu 8 siswa atau 32% dan pada siklus II menjadi 92%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka telah disimpulkan bahwa hasil belajar siswa IPA kelas VIII SMP Negeri 25 Cenrana dapat meningkat dengan menerapkan model pembelajaran *joyfull learning*.

**Tabel 1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Relevan**

No.	Penelitian Oleh	Persamaan	Perbedaan
1.	Elmania Alamsyah dan D. Fajar Ahwa (2020)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> <li>• Pengumpulan data yakni observasi,</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan penelitian naratif</li> <li>• Penelitian dilakukan pada jenjang SMP Alam BIS</li> </ul>

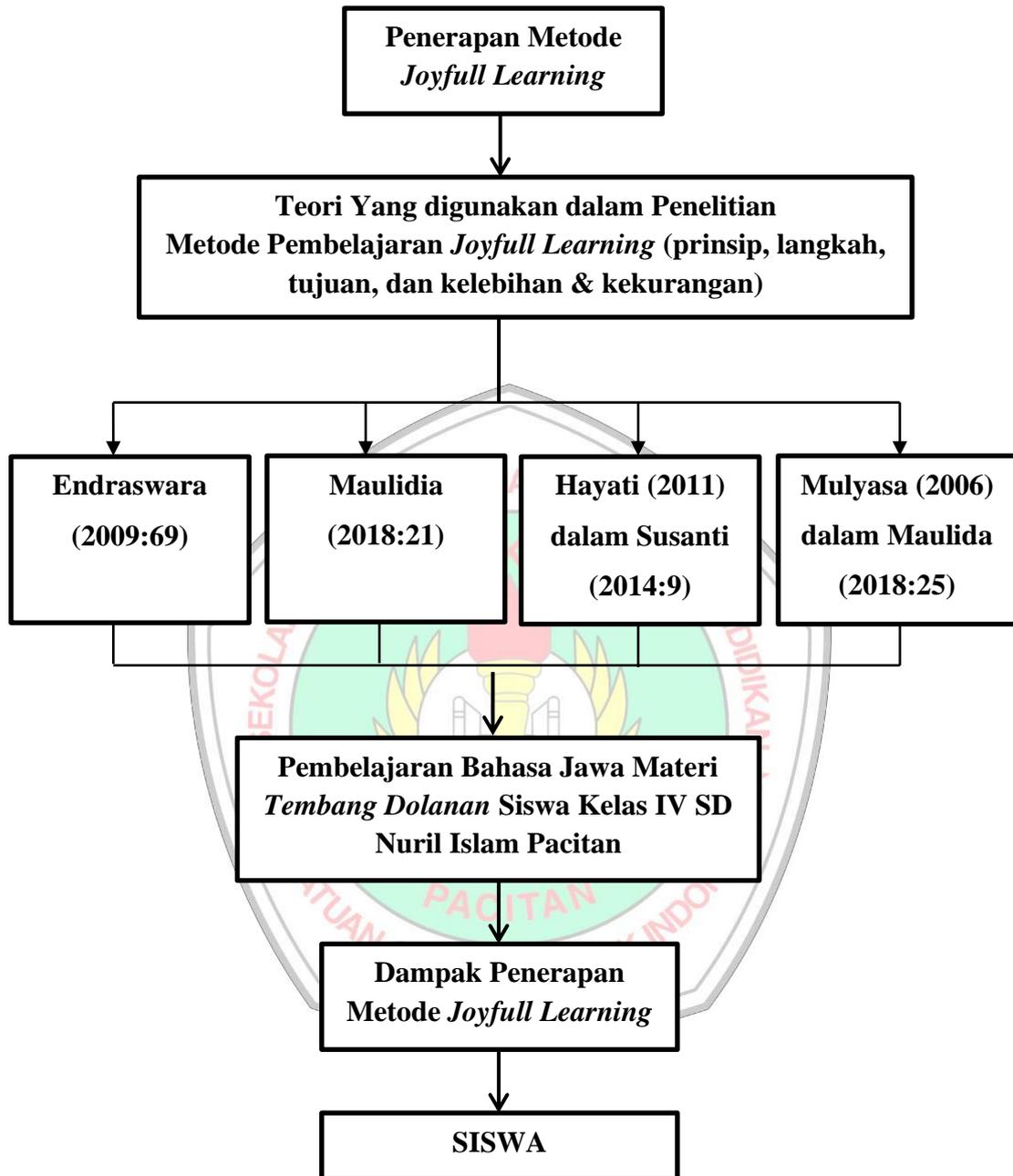
		wawancara, dan dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mata pelajaran yang digunakan penelitian yaitu PAI</li> </ul>
2.	Idealita Ismanto (2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan pada jenjang SD</li> <li>• Metode penelitian menggunakan kualitatif</li> <li>• Penerapan metode pembelajaran “<i>joyfull learning</i>”.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan data hanya observasi dan waawancara</li> <li>• Mata pelajaran yang digunakan penelitian yakni pendidikan seni</li> <li>• Lokasi penelitian di Sekolah Alam Insan Mulia Surabaya.</li> </ul>
3.	Laili Nur Baiti, et.al (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan metode pembelajaran “<i>joyfull learning</i>”</li> <li>• Metode penelitian kualitatif</li> <li>• Penelitian dilakukan pada jenjang SD/MI</li> <li>• Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara, dan dokumentasi)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek penelitian siswa kelas 5-6 MI Mathla’ul Anwar Margosari</li> <li>• Mata pelajaran yang digunakan PAI materi tajwid</li> </ul>
4.	Muqtakdir Nurfalaq Syarif, et.al (2022)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan metode pembelajaran “<i>joyfull learning</i>”</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penelitian dilakukan pada jenjang SMP</li> <li>• Metode penelitian menggunakan PTK</li> <li>• Subjek penelitian siswa kelas VIII</li> </ul>

			<p>SMP Negeri 25 Cenrana tahun pelajaran 2020/2021</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumpulan data menggunakan observasi dan tes hasil belajar</li> <li>• Mata pelajaran yang digunakan penelitian yakni IPA.</li> </ul>
--	--	--	--

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka pikir sangat diperlukan dalam sebuah penelitian. Hal ini bertujuan untuk memperlancar pelaksanaan penelitian. Kerangka pikir juga digunakan untuk mengarahkan analisis, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik sesuai rencana. Menurut Uma Sekaran (1992 dalam Sugiyono, 2013: 91) kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan demikian, kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoretis pertautan antara segala sesuatu yang menjadi perhatian dalam suatu penelitian.

Bagan kerangka pikir dapat dilihat di bawah ini.



**Bagan 1**  
**Kerangka Pikir Penelitian**

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka dapat diuraikan pembahasan utama dalam penelitian ini adalah penerapan metode *joyfull learning* dalam

pembelajaran bahasa Jawa materi *tembang dolanan* pada siswa kelas IV SD Nuril Islam Pacitan. Dengan demikian, untuk mengetahui penerapan beserta dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode *joyfull learning* dalam pembelajaran bahasa Jawa materi *tembang dolanan* pada siswa kelas IV SD Nuril Islam Pacitan maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data dikumpulkan kemudian data dianalisis hingga menghasilkan sebuah hasil penelitian yang valid terkait penerapan beserta dampak yang ditimbulkan dari penerapan metode *joyfull learning* tersebut.

